

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, manusia diberi kebebasan untuk menuntut ilmu di mana saja dan kapan saja, baik disekolah maupun di luar sekolah. Ilmu atau belajar dapat diperoleh melalui berbagai upaya dan media, salah satunya adalah melalui bangku persekolahan. Pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah adalah wajib belajar 12 tahun. Banyak masyarakat yang semakin sadar akan pentingnya suatu pendidikan sehingga semakin banyak pula masyarakat yang melanjutkan sampai ke Perguruan Tinggi.

Berdasarkan Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Indonesia wajib belajar 9 tahun terus meningkat dari tahun 2003 hingga 2013, dari 96,42% hingga 98,42%. Pada tingkat Perguruan Tinggi (PT), meningkat dari 11,71% hingga 20,14%.¹ Menurut Undang-Undang RI No. 12 pasal 4 tahun 2012 menjelaskan fungsi Perguruan Tinggi meliputi pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan mahasiswa inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK) dengan menerapkan nilai humaniora.

¹ Badan Pusat Statistika, "Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Provinsi Tahun 2003-2013", http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=28¬ab=3, diakses tanggal 11 Mei 2017

Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi. Peserta didik Perguruan Tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen.² Sistem perkuliahan di Perguruan Tinggi dilaksanakan dengan Sistem Kredit Semester (SKS), yaitu sistem penyelenggara pendidikan dengan memberi bobot kredit pada studi mahasiswa, kerja dosen, pengalaman belajar dan penyelenggaraan program. SKS adalah takaran penghargaan terhadap pengalaman belajar yang diperoleh selama satu semester melalui kegiatan terjadwal perminggu. Satu (1) sks terdiri dari 50 menit perkuliahan tatap muka. Pada Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri sks yang harus ditempuh terdapat 145 sks. Setiap semester, mahasiswa bisa mengambil hingga maksimal 24 sks. Besaran sks ini ditentukan nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa. Semakin besar IPK, semakin banyak sks yang bisa diambil sehingga mahasiswa bisa lebih cepat lulus.

Perguruan Tinggi memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Mahasiswa sebagai subjek yang menuntut ilmu di perguruan tinggi dituntut untuk mampu berprestasi dengan optimal dan selalu dihadapkan oleh tugas-tugas baik akademis maupun non-akademis. Salah satu tugas akademis pada perguruan tinggi adalah penyusunan skripsi. Skripsi merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana pada akhir masa

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 1, Jakarta: 2012

studinya berdasarkan hasil penelitian, atau kajian kepustakaan, atau pengembangan terhadap suatu masalah yang dilakukan secara seksama.

Dalam Psikologi terdapat istilah prokrastinasi yang menunjukkan suatu perilaku yang tidak disiplin dalam penggunaan waktu. Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan-pertemuan. Prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi adalah kecenderungan menunda-nunda untuk memulai atau menyelesaikan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana pada akhir masa studinya sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan.

STAIN Kediri merupakan Perguruan Tinggi Negeri Islam yang mengharuskan mahasiswanya memiliki nilai-nilai keagamaan. Seperti melakukan penundaan dalam menyelesaikan skripsi adalah perilaku yang harus dihindari oleh mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Islam, karena mereka diajarkan untuk menghargai waktu dalam Islam. Agama Islam adalah agama yang sangat menganjurkan umatnya untuk selalu menghargai waktu dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan segala sesuatu. Waktu dalam kehidupan manusia adalah sangat penting, jika manusia hidup tanpa memperhatikan waktu yang terus berjalan maka manusia akan merugi. Sebagaimana salah satu hadis Rosulullah Muhammad SAW :

اغتنم خم س قبل خمس :شبابك قبل هِرمِك، وصحتك قبل
سقمك، وغناك قبل فقرك، وفراغك قبل شُغلك، وحياتك قبل
موتك.

Artinya: “*Persiapkanlah lima hal sebelum datang lima hal; hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum sakitmu, kesempatanmu sebelum datang kesempitanmu, masa mudamu sebelum masa tuamu dan masa kayamu sebelum masa fakirmu*”. (Samarqandi, 1986: 607-608).³

Menurut Silver (Ghufron dan Rini), seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi. Akan tetapi, mereka hanya menunda-nunda untuk mengerjakannya sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Penundaan tersebut menyebabkan dia gagal dalam menyelesaikan tugasnya tepat waktu.⁴

Umumnya, mahasiswa diberikan waktu untuk menyelesaikan skripsi dalam jangka waktu satu semester atau kurang lebih sekitar enam bulan. Tetapi pada kenyataannya, dari hasil data yang saya dapatkan dari UPP Skripsi STAIN Kediri masih ada mahasiswa yang memerlukan waktu lebih dari enam bulan untuk mengerjakan skripsi. Sebenarnya mulai tahun ini, dibuka juga dua kali wisuda pada setiap tahunnya. Tapi pada

³ Warsiyah , *Menyontek, Prokrastinasi dan Keimanan* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2015), 63

⁴M. Nur Ghuftron & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), 152

kenyataannya, sampai sekarang baru 7 mahasiswa yang mendaftar mengikuti ujian munaqosah untuk wisuda awal tahun ini.

Skripsi sebagai tugas akhir yang tidak dapat dihindari oleh mahasiswa meliputi 6 area akademik yang menurut Solomon & Rothblum berpotensi menyebabkan terjadinya prokrastinasi akademik. *Pertama*, skripsi merupakan suatu karya ilmiah yang merupakan hasil penelitian di lapangan, laboratorium atau perpustakaan. *Kedua*, hasil penelitian skripsi juga harus diujikan sebelum mahasiswa dinyatakan lulus. *Ketiga*, proses penulisan skripsi mau tidak mau membuat mahasiswa mesti membaca buku-buku atau jurnal-jurnal hasil penelitian sebagai penunjang. *Keempat*, secara administratif skripsi merupakan komponen program studi yang wajib diambil oleh mahasiswa jenjang strata satu (S-1). *Kelima*, proses skripsi mewajibkan mahasiswa untuk rutin menghadiri pertemuan konsultasi pembimbingan skripsi dengan dosen pembimbing. *Keenam*, skripsi adalah tugas akademik yang tak dapat dihindari oleh mahasiswa karena merupakan syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S-1).⁵ Begitu panjang dan rumitnya proses pengerjaan skripsi ini sehingga diperlukan daya juang untuk menyelesaikan kesulitan tersebut, dalam psikologi hal tersebut dikenal dengan istilah *adversity quotient*.

Menurut Stoltz dan sekaligus pelopor study *adversity quotient* ini, "*Adversity quotient* merupakan sebuah teori yang merumuskan tentang

⁵ Abdul Aziz dan Pambudi Rahardjo, "Faktor-faktor Prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Menyusun Skripsi di Universitas Muhammadiyah purwokerto Tahun akademik 2011/2012", *PSYCHO IDEA*, No. 1 (Februari 2013), 62

apa yang dibutuhkan untuk mencapai KESUKSESAN”.⁶ Agustian (Bayani & Hafizhoh) menyatakan bahwa, “*Adversity quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup”. Hal tersebut diperkuat kembali oleh Ginanjar (Bayani & Hafizhoh), “dengan *Adversity quotient* seseorang dapat diukur kemampuannya dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa”.⁷ Secara sederhana *Adversity quotient* dapat didefinisikan sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, hambatan-hambatan maupun tantangan dalam hidup.

Adversity Quotient dipandang sebagai kecerdasan individu yang mampu meramalkan kemampuan dalam bertahan menghadapi kesulitan serta cara mengatasinya, kesanggupan seseorang bertahan dalam menjalani hidup. *Adversity Quotient* juga dapat meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz (Rahastyana dan Rahmah) yang mengatakan, “*Adversity Quotient* mempunyai fungsi untuk meramalkan antara lain: (a) Memberi tahu seberapa jauh seseorang dapat bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan kita untuk mengatasinya. (b) Meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur. (c) Meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka

⁶ Miarti Yoga, *Adversity Quotient Agar Anak Tak Gampang Menyerah* (Solo: Tiga Serangkai, 2016), 18

⁷ Irma Bayani dan Hafizhoh Nur, “Hubungan Antara *Adversity quotient* dan Dukungan sosial dengan intensi untuk pulih dari ketergantungan narkoba alkohol psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) pada penderita di wilayah Bekasi Utara lembaga Kasih Indonesia”, *Jurnal Soul* 4 (2) (2011), 64

serta siapa yang akan gagal. (d) Meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan”.⁸Kemampuan seseorang bertahan dalam kesulitan hidup sebenarnya disadari atau tidak merupakan manfaat yang ditimbulkan dari *adversity quotient* itu sendiri. Jadi seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang baik, akan mampu menghadapi setiap kesulitan yang ada. Sementara sebaliknya seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang kurang baik akan mengalami kesulitan besar atas masalah yang dihadapinya.

Setiap mahasiswa pasti menginginkan agar dirinya segera lulus dan menyandang gelar sarjana. Akan tetapi dalam mencapai hal itu sendiri butuh perjuangan yang tidak mudah, pasti akan selalu ada cobaan, rintangan maupun kesulitan yang menghadang. Dari hasil wawancara awal pada tanggal 9 April 2017, permasalahan yang membuat mahasiswa STAIN Kediri menunda-nunda mengerjakan skripsi disebabkan karena mengajukan judul yang tidak di acc sehingga bingung mencari-cari judul baru, mengajukan proposal yang ditolak sehingga mengikuti seminar proposal pada gelombang berikutnya dan akhirnya membuat mahasiswa merasa *down*, dosen yang sulit ditemui pada setiap minggunya sehingga mahasiswa terlalu lama menunggu jadwal untuk bimbingan, perbedaan pendapat antara pembimbing I dan pembimbing II yang menyebabkan mahasiswa *montrang-mantring* kesana kemari, kesulitan mencari literatur, banyak kegiatan di luar kampus, tidak tahu yang harus dikerjakan,

⁸ Primatika Fatma Rahastyaana dan Rahmah Laily, “Kewirausahaan dalam kaitannya dengan adversity Quotient dan Emotional quotient”, *Jurnal Proyeksi* 5 (1) (2007), 57

bingung, malas, terbiasa menunda, kesulitan mengerjakan, revisi yang diberikan terlalu sulit, sibuk bekerja, motivasi diri rendah, dan tidak pandai mengatur waktu. Sedangkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 27 April 2017, mahasiswa yang lama mengerjakan skripsi karena mengerjakan sedikit demi sedikit, mengerjakan pelan-pelan yang penting selesai, malas mengerjakan karena tidak suka dengan prodi yang diambil, serta tidak suka dengan dosen pembimbing mereka. Banyak mahasiswa yang dengan mudah takluk pada berbagai kesulitan yang menghadang, sebagian dari mereka mencoba untuk menghadapinya tetapi mundur teratur oleh terjalnya sebuah penderitaan.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti adakah hubungan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi mahasiswa prodi psikologi islam STAIN Kediri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri Dalam Menyelesaikan Skripsi?
2. Bagaimana Tingkat Prokrastinasi Mahasiswa Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri Dalam Menyelesaikan Skripsi?

3. Adakah hubungan yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Mahasiswa Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri Dalam Menyelesaikan Skripsi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri Dalam Menyelesaikan Skripsi.
2. Untuk mengetahui Tingkat Prokrastinasi Mahasiswa Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri Dalam Menyelesaikan Skripsi.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *Adversity Quotient* Dengan Prokrastinasi Mahasiswa Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri Dalam Menyelesaikan Skripsi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya di bidang Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.
 - b. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui *adversity quotient* dan prokrastinasi mahasiswa yang berkaitan dimasa mendatang.

2. Kegunaan Praktis

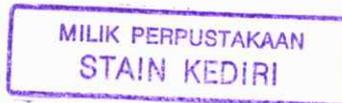
- a. Bagi subjek atau mahasiswa. hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai wacana pemikiran yang berkaitan dengan *adversity quotient* dan prokrastinasi, sehingga mahasiswa dapat memahami bagaimana cara yang tepat untuk menyikapi tugas tanpa rasa putus asa.
- b. Bagi pembaca diharapkan penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang hubungan *adversity quotient* dengan prokrastinasi mahasiswa.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara yang bisa jadi salah, jika dibuktikan benar maka bisa diterima dan jika dibuktikan salah maka ditolak, adapun hipotesis yang penelitian ini ajukan adalah sebagai berikut :

Ha : Ada hubungan negatif antara *Adversity Quotient* Dengan Prokrastinasi Mahasiswa Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri Dalam Menyelesaikan Skripsi.

Ho : Tidak ada hubungan negatif antara *Adversity Quotient* Dengan Prokrastinasi Mahasiswa Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri Dalam Menyelesaikan Skripsi.



F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini adalah apabila semakin tinggi *Adversity Quotient* maka Prokrastinasi rendah, dan sebaliknya jika *Adversity Quotient* rendah maka Prokrstinasi tinggi.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti.⁹ Definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel. Definisi operasional memungkinkan sebuah konsep yang bersifat abstrak dijadikan suatu yang bersifat operasional sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran.¹⁰

Agar pemahaman judul skripsi hubungan *adversity qoutient* dengan prokrastinasi mahasiswa prodi psikologi islam STAIN Kediri dalam menyelesaikan skripsi mudah dipahami, maka peneliti perlu menjabarkan arti yang terkandung didalamnya yaitu:

1. Menurut Stoltz, "*Adversity quotient* adalah kegigihan dalam mengatasi segala rintangan dalam mendaki puncak sukses yang diinginkan". Stoltz juga mengungkapkan *Adversity quotient* (AQ) merupakan kemampuan individu dalam menundukan tantangan-tantangan, mampu menaklukkan kesulitan-kesulitan, serta

⁹Ahmad Subakir et. al. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Kediri: STAIN Kediri, 2013), 72

¹⁰ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian (science methods, metode tradisional dan natural setting, berikut tehnik penelitiannya)*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 95.

menyelesaikan masalah-masalah yang menghadang bahkan mampu menjadikannya sebuah peluang dalam menggapai kesuksesan yang diinginkan sehingga menjadikannya individu yang memiliki kualitas yang baik. *Adversity quotient* (AQ) memiliki empat dimensi pokok yang menjadi dasar penyusunan alat ukur *Adversity quotient* pada siswa. Dimensi-dimensi pembentuknya yang dikemukakan Stoltz (Supardi), yaitu: 1) *Control* (Pengendalian), 2) *Origin dan Ownership* (Kepemilikan), 3) *Reach* (Jangkauan), dan 4) *Endurance* (Daya Tahan).¹¹

2. Prokrastinasi adalah suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas. Ferrari dkk menyebutkan beberapa ciri-ciri prokrastinasi adalah: penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Menurut Silver, seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tau dengan tugas yang dihadapi. Akan tetapi, mereka hanya menunda-nunda untuk mengerjakannya sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Penundaan tersebut menyebabkan dia gagal menyelesaikan tugasnya tepat waktu.¹²

¹¹ Supardi U.S, "Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Prestasi Belajar Matematika", *Jurnal Formatif* (3) 1 (2013), 66.

¹² Ghufroon, *Teori-teori Psikologi*, 152.